

KECERDASAN KEUANGAN PENGUSAHA MUSLIM BUGIS DALAM PRAKTIK PENGELOLAAN USAHA PEDULI MASLAHAH

Nur Anizah¹

Institut Agama Islam Negeri Bone
E-mail: nuranizahnurdin@gmail.com

Sitti Nikmah Marzuki²

Institut Agama Islam Negeri Bone
E-mail: nikmah.marzuki@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan keuangan pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dari aspek metodologinya dan pendekatan keilmuan dibidang ilmu ekonomi islam. Dalam mengumpulkan data digunakan metode wawancara, data yang digunakan yaitu sembilan pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian yaitu masing-masing tiga dari Kecamatan Tanete Riattang, Tanete Riattang Barat dan Tanete Riattang Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone memiliki tingkat kecerdasan keuangan pada tingkat middle class (kelas menengah). Hal ini dilihat dari cashflow pengusaha Muslim Bugis, dari pendapatannya disisihkan untuk pembelian investasi berupa aset, sisanya dikeluarkan untuk beban usaha, dan biaya konsumsi lainnya. Sedangkan dalam praktik pengelolaan usaha peduli masalah, dilihat dari aspek manfaat fisiknya, pengusaha Muslim Bugis lebih mengedapankan fungsi produk dari pada profit, dan menjamin kualitas produk. Sedangkan dari aspek non-fisik, pengusaha Muslim Bugis sangat memperhatikan kehalalan produknya, pendapatannya juga disisihkan untuk ZISWAF dan kegiatan sosial lainnya, selain itu dapat memberikan lapangan pekerjaan kepada orang lain, sehingga pengusaha Muslim Bugis dalam praktik pengelolaan usahanya sesuai dengan masalah, yang dapat memelihara agama, diri, akal, keturunan dan harta.

Kata Kunci: Kecerdasan Keuangan, Peduli Masalah, Cashflow, Pengusaha Muslim, UMKM.

PENDAHULUAN

Pengusaha Muslim Bugis di Kabupaten Bone memiliki kecerdasan tata kelola keuangan yang baik dengan perencanaan keuangan dalam mengalokasikan pendapatan dan pengeluaran secara baik dan benar sehingga dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan, maka dari itu dibutuhkan adanya kecerdasan pengelolaan keuangan. Semakin sadar seseorang memiliki kecerdasan finansial, maka semakin sejahtera juga kehidupan seseorang tersebut. Ada lima jenis kecerdasan keuangan yang harus diketahui untuk membuat keuangan terkendali yaitu, kecerdasan menghasilkan uang, kecerdasan

mengalokasikan uang, kecerdasan mengembangkan uang, kecerdasan melindungi investasi, dan kecerdasan mencari informasi. Kecerdasan dalam mengelola keuangan tersebut dapat dilihat diantara pengusaha Muslim Bugis yang telah menerapkan peduli masalah dalam praktik pengelolaan usahanya. Pengusaha Muslim Bugis harus mengubah sumber daya yang disediakan Allah SWT. menjadi suatu barang dan jasa yang dapat memberikan masalah (manfaat fisik dan non fisik) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia. Masalah pada prinsipnya adalah mengambil manfaat dan menolak kemudharatan dalam rangka memelihara tujuan-tujuan syariat Islam.

Berdasarkan hal tersebut kepedulian Masalah yang diterapkan pengusaha Muslim Bugis di Kabupaten Bone dapat dibuktikan dengan melihat hasil wawancara yang telah dilakukan pada data UMKM industri pangan di tiga Kecamatan dalam penelitian ini diambil dari Dinas Perindustrian Kabupaten Bone mengenai praktik pengelolaan usahanya sudah menerapkan peduli masalah. Peduli masalah yang sudah diterapkan UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone salah satunya memberikan fasilitas sertifikat halal. Kepedulian terhadap masalah yang diterapkan oleh UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone ternyata berkaitan dengan kecerdasan keuangan dalam praktik pengelolaan usahanya.

Dalam menganalisis kecerdasan keuangan pengusaha Muslim Bugis, aspek yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan dari aspek Pengusaha Muslim Bugis dan usaha peduli Masalah. Karena belum ada yang melakukan penelitian tersebut, maka penelitian ini hadir untuk melakukan penelitian yang dimaksud. Oleh karena itu, penelitian ini dalam membahas kecerdasan keuangan menawarkan Pengusaha Muslim Bugis dan Usaha Peduli Masalah sebagai aspeknya.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan keuangan pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone dan kecerdasan keuangan pengusaha Muslim Bugis dalam praktik pengelolaan usaha peduli masalah.

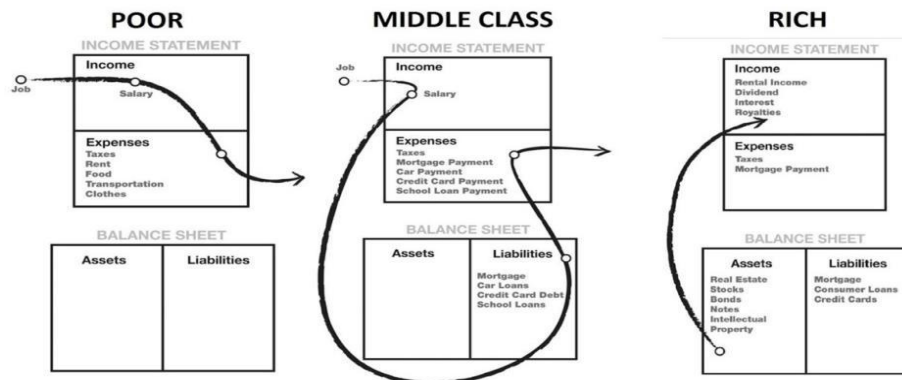
TINJAUAN PUSTAKA Kecerdasan Keuangan

Kecerdasan keuangan merupakan kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengelolaan keuangan, baik dalam mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang umum diperuntukkan untuk pengambilan keputusan dan melihat konsekuensi yang diterima. Tingkat kecerdasan keuangan yang rendah dilatarbelakangi karena industri keuangan sudah semakin kompleks dan rata-rata karena kurang mampu menghadapi

perubahan.(Ningtyas, 2019) Menurut Robert Kiyosaki dalam bukunya yang berjudul Rich Dad Poor Dad, menyebutkan bahwa kecerdasan finansial adalah kemampuan untuk bisa memahami, membedakan, dan menarik kesimpulan dari komponen keuangan yang ada.(Saputro, Siradj, dan Zani, 2021)

Robert T. Kiyosaki menjabarkan bahwa kecerdasan keuangan seseorang dilihat dari *cashflow*nya, Robert T. Kiyosaki menjabarkan sebagaimana berikut : **Gambar 1**

Pola Cashflow Menurut Robert T. Kiyosaki



Sumber: Buku *Robert T. Kiyosaki, 2023*

Terdapat tiga jenis kemampuan kecerdasan Finansial yang dilakukan manusia, yakni mereka dengan kemampuan kecerdasan finansial miskin, menengah, dan kaya. Ketiganya berbeda dari cara mereka mengelola *cashflow*, karena kemampuan seseorang dalam mengelola *cashflow* menentukan sejauh mana kecerdasan finansial yang dimiliki dari orang tersebut.

Untuk mengukur pola kecerdasan keuangan dapat diukur dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendapatan

Menurut Bank Dunia, dalam perhitungan terbaru tingkat pendapatan menggunakan asumsi pendapatan yang didapatkan oleh seseorang setiap hari. Berangkat dari hal tersebut sehingga Bank Dunia menetapkan batas untuk kelas penghasilan menengah ke bawah (*lower middle income class*) nilainya setara dengan Rp. 55.538 per kapita per hari atau Rp. 1.666.152 per bulan. Sedangkan batas penghasilan kelas menengah ke atas (*upper-middle income class*) nilainya setara Rp. 104.537 per kapita per hari atau Rp. 3.136.110 per bulan. (Winarto, 2022)

2. Pengeluaran

Menurut perhitungan Bank Dunia ada beberapa pengelompokan pengeluaran masyarakat yang dilihat dari tingkat kategori kelasnya, seperti untuk kelas atas memiliki pengeluaran Rp. 6.000.000 per bulan, kelas menengah pengeluaran Rp. 1.200.000 - 6.000.000 per bulan dan kelas miskin Rp. 354.000 - Rp. 532.000. (Kusnandar, 2022)

3. Aset

Robert T. Kiyosaki menjelaskan aset adalah segala sesuatu yang memasukkan uang ke dalam kantong kita.(Suparman, 2021) Contohnya aset dalam bentuk tabungan, investasi, tanah, bangunan, mesin, surat berharga, dan *equipment* usaha yang dapat menunjang berkembangnya usaha.

4. Liabilitas

Robert T. Kiyosaki menjelaskan liabilitas (kewajiban) adalah segala sesuatu yang mengeluarkan uang dari kantong kita.(Suparman, 2021) Contohnya adalah uang yang dipinjam dari pihak lain, giro, pajak kepada negara atau cek yang belum dibayarkan.

5. Cashflow

Robert Kiyosaki juga mengatakan bahwa “masing masing dari kita menempati sedikitnya satu dari keempat bagian kuadran *Cashflow*”. (Kiyosaki, 2017) *Cashflow* quadrant adalah sebuah konsep yang dikemukakan oleh Robert Kiyosaki guna mencapai titik kebebasan finansial. Berikut adalah 4 *cashflow* quadrant:

- a. E untuk *Employee* (karyawan)
- b. S untuk *Small business* atau *self-employed* (pemilik usaha kecil atau pekerja mandiri)
- c. B untuk *Big Business* (pemilik bisnis besar)
- d. I untuk Investor

Pengusaha

Pengusaha adalah agen yang menyatukan berbagai alat produksi dan menemukan nilai produksi mereka. Pengusaha harus melakukan fungsi-fungsi manajerial dasar seperti arahan dan pengawasan.(Hidayat, 2020) Bagi para pengusaha dari Bugis berlaku prinsip *lempu'* (jujur), *acca* (cerdas), *warani* (berani), *getteng* (teguh pendirian), dan *sipakatau* (saling memannusiakan) merupakan sifat-sifat yang baik bagi kepemimpinan dalam memajukan usaha.(Bahri, 2021) Pengusaha Muslim Bugis dapat dijadikan salah satu

sumber motivasi bagi umat Islam untuk membangun Islam itu sendiri dan kualitas hubungan akan menjadi salah satu pendukung kemajuan bisnis. Masyarakat adalah salah satu penentu keberhasilan bisnis.

Pengusaha Muslim harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan berbagai macam karakter masyarakat. Mengejar keuntungan setinggi-tingginya tidaklah salah, tetapi ketika ambisi mencapai profit tinggi itu menjadikan pihak lain merugi, hal ini berpotensi memperburuk kondisi bisnis. Dalam konteks Islam, spiritualitas adalah kesadaran tauhid terhadap Allah SWT. dalam kehidupan manusia agar mampu mengikuti kehendak dan arahan-Nya. (Tijani, Junita, dan Darmawan, 2022)

Maslahah

Apabila dikatakan bahwa perdagangan itu adalah suatu masalah dan menuntut ilmu itu adalah suatu masalah, maka perdagangan dan menuntut ilmu itu adalah penyebab diperolehnya manfaat fisik dan non-fisik (pahala dan berkah). Menurut istilah, antara lain definisi masalah yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali mengatakan bahwa masalah itu pada dasarnya adalah meraih manfaat dan menolak madarat, dalam hal ini menjaga lima maqasid syari'ah, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Setiap perkara di mana ada salah satu unsur dari maqashid syari'ah maka ia disebut masalah. Sebaliknya jika tidak ada salah satu unsur dari maqashid syari'ah, maka ia merupakan mafsadah, sedang mencegahnya adalah masalah. (Latifah, 2022)

Imam al-Ghazali memandang bahwa suatu kemaslahatan harus sejalan dengan tujuan *shara'*, sekalipun bertentangan dengan tujuan-tujuan manusia, karena kemaslahatan manusia tidak selamanya didasarkan kepada kehendak *shara'*, tetapi sering didasarkan kepada kehendak hawa nafsu. (Hidayatullah, 2018)

Menurut Al-Ghazali definisi masalah sebagai berikut:

الْمَصْلَحَةُ بِأَعْبَارٍ قِيَّاسِيَّةٍ فِي دَاجِيَا جَنْ قِسْمٍ إِنْ مَا بِي فِي رُجْبِيَةِ الضَّرَرَاتِ إِنْ مَا بِي فِي رُجْبِيَةِ
الْأَيَّاتِ

إِنْ مَا يَحْتَطِقُ بِالْحَقِّ سِينَاتِ الثَّ زِينَاتِ جَحَقًا عُدَّ أَيُّضًا عَنْ رُجْبِيَةِ الْإِيَّاتِ.

Artinya:

“masalah dilihat dari segi kekuatan substansinya ada yang berada pada tingkatan darurat (kebutuhan primer), ada yang berada pada tingkatan hajat (kebutuhan sekunder), dan ada pula yang berada pada posisi tahsinat dan tazyinat (pelengkap penyempurna), yang tingkatannya berada di bawah hajat”. (Hamdi, 2017)

Mengutip pendapat gurunya (Misanam), Syaparuddin mengatakan bahwa dalam mengukur tingkat masalah konsumen dalam mengosumsi barang dan jasa, digunakan persamaan Marginal masalah(MM) seperti ini: $M=F(1+\Delta p)$.(Syaparuddin, 2017) Marginal masalahmenurut Misanam, adalah perubahan tingkat masalahbaik manfaat fisiknya maupun manfaat non-fisiknya, sebagai akibat berubahnya jumlah barang yang dikonsumsi.(Misanam, 2014)

Dalam penggunaan masalah, ada tiga stratifikasi menurut para ahli ushul fiqh yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Masalah*Dharuriyah*

MasalahDharuriyah yaitu bentuk masalahyang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia di dunia dan akhirat. Masalah ini sangat penting, karena apabila luput dalam kehidupan manusia akan terjadi kehancuran, bencana dan kerusakan terhadap tatanan kehidupan manusia. Masalahitu meliputi pemeliharaan agama, diri, akal, keturunan dan harta.

2. Masalah*Hajiyah*

MasalahHajiyah yaitu bentuk masalahyang dibutuhkan manusia untuk menyempurnakan masalahpokok mereka dan menghilangkan kesulitan yang dihadapi. Termasuk bentuk masalahini adalah semua ketentuan hukum yang mendatangkan keringanan bagi manusia dalam kehidupannya. Misalnya, keringanan berupa meringkas shalat (qashar) dan terbuka puasa bagi orang yang musafir.

3. Masalah*Tahsiniyah*

MasalahTahsiniyah yaitu bentuk masalah yang sifatnya pelengkap dan keluasan terhadap masalahdharuriyah dan hajiyah. Masalahini dimaksudkan untuk kebaikan dan kebagusan budi pekerti. Seandainya masalahini tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan, maka tidak akan menimbulkan kegoncangan dan kerusakan terhadap tatanan kehidupan manusia. Meskipun demikian, masalahini tetap penting dan dibutuhkan manusia. Misalnya, keharusan bersuci dalam ibadah, menutup aurat dan memakai pakaian indah dan bagus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dari aspek metodologi yang dianalisa secara kritis serta melalui pendekatan *grounded theory*, dan pendekatan keilmuan dibidang ilmu ekonomi islam yang berkaitan dengan kecerdasan keuangan pengusaha Muslim Bugis peduli masalah. Jenis penelitian ini yaitu lapangan *field*

research, dimana peneliti terjun ke lapangan secara langsung, adapun objek yang menjadi data dalam penelitian ini yaitu pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone.

Adapun data dalam penelitian ini dibatasi dengan karakteristik sebagai berikut :

1. UMKM yang memiliki sertifikasi Halal MUI
2. Pengusaha Muslim yang bersuku Bugis
3. UMKM yang aktif memproduksi
4. Masing-masing tiga UMKM industri pangan binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone di Kecamatan Tanete Riattang, Tanete Riattang Barat dan Tanete Riattang Timur di Kabupaten Bone.

Berdasarkan karakteristik diatas maka UMKM yang masuk dalam objek penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1 UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone

No.	Nama Perusahaan	Sertifikat Halal	Suku Bugis	Aktif Produksi
1.	Rumah Carawali (Keripik Tempe)	✓	✓	✓
2.	Bolu Cukke Andalanku	✓	✓	✓
3.	Kerupuk Kita	✓	✓	✓
4.	Mappanyukki Food	✓	✓	✓
5.	Salsa Abon	✓	✓	✓
6.	AHA Food	✓	✓	✓
7.	Wedang Celup Daun Kersen	✓	✓	✓
8.	Cuppsbite	✓	✓	✓
9.	Abon Ikan	✓	✓	✓

Sumber : Data Dinas Perindustrian Kab. Bone *diolah*, 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecerdasan keuangan pengusaha muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone a. Pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara untuk rata-rata pendapatan dari sembilan pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone yaitu 0,77% yang artinya tujuh dari sembilan UMKM sudah memiliki pendapatan di atas rata-rata minimal Rp. 3.100.000 juta sehingga dapat dikategorikan sebagai kelas menengah (*middle class*). Ada setidaknya tujuh dari Sembilan UMKM yang sudah memiliki pendapatan di atas rata-rata sehingga dapat dikategorikan sebagai kelas menengah (*middle class*) yaitu di antaranya rumah carawali, bolu cukke andalanku, mappanyukki food, AHA food, wedang

celup daun kersen, abon ikan dan cupssbite yang memiliki pendapatan Rp. 3.100.000 juta ke atas, sedangkan yang tidak masuk dalam kategori menengah yaitu kerupuk kita dan salsa abon yang pendapatannya dibawah Rp. 3.100.000 juta.

b. Pengeluaran

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikalkulasikan untuk rata-rata pengeluaran pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone diperoleh dengan presentase 0,55% yang artinya lima dari sembilan UMKM memiliki pengeluaran sebesar Rp. 1.200.000 - Rp.6.000.000 yang digunakan untuk berbagai pengeluaran keperluan pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone kedepannya. Ada lima UMKM memiliki pengeluaran yang besar yang masuk dalam kategori pengeluaran kelas menengah diantaranya mappanyukki food, AHA food, rumah carawali andalanku, wedang celup kersen, cupssbite yaitu sebesar Rp. 1.200.000 - Rp. 6.000.000, dan yang memiliki pengeluaran rendah yaitu salsa abon, keripik kita, abon ikan, dan bolu cukke.

c. Aset

Berdasarkan hasil wawancara rata-rata aset yang dimiliki oleh pengusaha Muslim Bugis itu sebanyak 0,88% atau sebanyak delapan dari sembilan pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone yang memiliki aset dan kurangnya aset pada pengusaha Muslim Bugis dipengaruhi karena kurangnya pemahaman terkait pentingnya investasi untuk jangka panjang. Aset yang dimiliki sebagian pengusaha Muslim Bugis pada UMKM Dinas Perindustrian Kabupaten Bone berupa investasi tabungan haji, emas, tanah, rumah produksi dan beberapa penambahan *equipment* usaha yang dapat menunjang terus berkembangnya usaha.

d. Cashflow

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone tidak memiliki perencanaan keuangan yang pasti dan jelas, mereka hanya menggunakan pendapatannya untuk biaya kehidupan sehari-hari dan perputaran modal usaha. Pola arus kas pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian kabupaten Bone yaitu dari hasil pendapatan usaha digunakan untuk pembelian

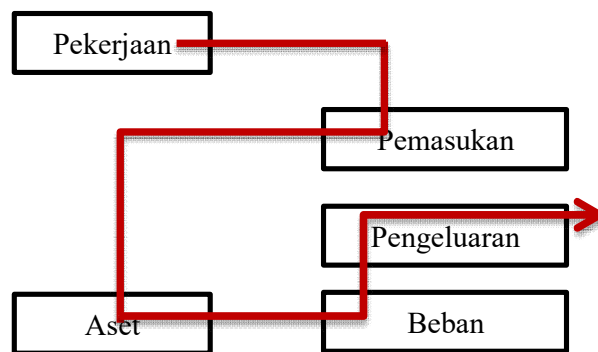
aset, pembayaran beban-beban dan pengeluaran lainnya untuk kebutuhan usaha dan kebutuhan sehari-hari.

e. Liabilitas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa hanya ada beberapa UMKM yang memiliki pajak dan tidak ada satupun UMKM yang memiliki utang. Untuk persentasinya sendiri 0,66% atau sebanyak enam dari sembilan pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone yang memiliki liabilitas. Hal ini dapat diartikan bahwa pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone rata-rata kelas menengah yang mampu untuk membiayai usahanya sendiri tanpa melakukan pinjaman dana.

Berkaitan dengan kecerdasan keuangan, Rober T. Kiyosaki menjabarkan bahwa terdapat tiga jenis kecerdasan keuangan yaitu kecerdasan keuangan kelas miskin (*Poor*), menengah (*Middle Class*), dan kaya (*Rich*). (Kiyosaki 2017) Ketiganya dilihat dari bagaimana mengelola *cashflow*nya, dan untuk kecerdasan keuangan pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4 Pola Kecerdasan Keuangan Pengusaha Muslim Bugis pada UMKM Binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone yang Masuk Kategori *Middle Class*



Sumber : *Hasil Analisis*, 2023

Berdasarkan gambar 4, Sejalan pendapat Robert T. Kiyosaki terkait *cashflow* bahwa pengusaha Muslim Bugis ini berada pada tingkat kelas menengah (*Middle Class*), dan berdasarkan ketetapan bank dunia terkait tingkat pendapatan kelas menengah maka ada tujuh UMKM yang masuk dalam kategori menengah yaitu:

rumah carawali, bolu cukke andalanku, mappanyukki food, AHA food, wedang celup daun kersen, abon ikan dan cupssbite yang memiliki pendapatan rata-rata 3,1 juta ke atas, sedangkan yang tidak masuk dalam kategori menengah yaitu kerupuk kita dan salsa abon yang pendapatannya dibawah rata-rata 3,1 juta. Olehnya dapat diketahui bahwa dengan pendapatan yang besar maka akan semakin besar pula bagian dari pendapatan yang digunakan untuk menabung, begitupun juga dengan biaya konsumsi dan pengeluaran lainnya.

2. Kecerdasan keuangan pengusaha muslim Bugis dalam praktik pengelolaan usaha peduli Masalah

a. Profit Materi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa bentuk keuntungan yang didapatkan yaitu berupa keuntungan materi. kecerdasan keuangan pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone dalam mengelola keuangan usaha memberikan keuntungan tersendiri yang berupa keuntungan materi. Pengusaha Muslim Bugis juga lebih mengedepankan fungsi produk dari pada profit yang diterima. Keuntungan pengusaha Muslim Bugis didapat dari hasil penjualan dan pendapatan investasi sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Untuk tetap mempertahankan eksistensi usaha pengusaha Muslim Bugis harus mampu melakukan inovasi dan bersaing agar usahanya tetap survive di masa akan datang.

b. Benefit Non Materi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa kecerdasan dalam mengelola usaha bagi pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone tidak hanya memberikan keuntungan materi untuk diri sendiri saja, melainkan juga memberikan keuntungan dan manfaat untuk orang lain. Bentuk benefit non materi yang diberikan oleh pengusaha Muslim Bugis biasanya dalam bentuk infak dan sedekah serta mampu memberikan lapangan pekerjaan untuk orang lain yang secara tidak langsung bisa mensejahterahkan kehidupan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Selain dari itu pengusaha Muslim Bugis merasa jiwa spiritualnya semakin meningkat dengan selalu bersyukur untuk semua yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan dari profit materi dan benefit materi sama dengan pendapat Syaparuddin, menurutnya bahwa produsen muslim yang

peduli terhadap masalah, akan berusaha untuk menghasilkan tingkat masalah maksimum (manfaat fisik dan non-fisik) dalam menghasilkan sejumlah tertentu barang atau jasa. Lebih lanjut Syaparuddin menyatakan bahwa produksi makanan dan minuman dan atau jasa yang akan dijual kepada pelanggan muslim harus sesuai dengan ajaran Islam, dan produksi dalam Islam merupakan aktivitas dalam mengubah sumber daya yang disediakan oleh Allah SWT menjadi suatu barang dan jasa yang memberikan masalah (manfaat fisik dan non fisik) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia. (Syaparuddin, 2017)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab al-Musaqah (3945), disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda

Tak ada seorang muslim yang menanam pohon, kecuali sesuatu yang dimakan dari tanaman itu akan menjadi sedekah baginya, dan yang dicuri akan menjadi sedekah. Apa saja yang dimakan oleh binatang buas darinya, maka sesuatu (yang dimakan) itu akan menjadi sedekah baginya. Apapun yang dimakan oleh burung darinya, maka hal itu akan menjadi sedekah baginya. Tak ada seorangpun yang mengurangi, kecuali itu akan menjadi sedekah baginya.

Hadist Rasulullah SAW. diatas mensiratkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat (fisik dan nonfisik) bagi diri mereka dan saudara-saudara mereka yang lain bahkan juga binatang. Kelihatannya, hal ini juga dijadikan oleh pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian sebagai tuntunan.

Dari aspek manfaat fisiknya, pengusaha Muslim bugis menjamin kualitas dari produk yang ditawarkan kepada pelanggannya, dan juga bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Sedangkan dari aspek non-fisik, pengusaha Muslim Bugis sangat memerhatikan kehalalan produknya yang mencakup penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajiannya yang ditawarkan kepada pelanggannya yang dibuktikan dengan adanya sertifikasi halal dari produknya. Hasil pendapatannya juga disisihkan untuk ZISWAF dan kegiatan sosial lainnya dan dari usaha ini juga mampu memberikan lapangan pekerjaan untuk orang lain yang secara tidak langsung dapat mensejahterakan kehidupan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Selain itu pengusaha Muslim Bugis merasa jiwa spiritualnya semakin meningkat dengan selalu bersyukur untuk semua yang diberikan. Oleh karena itu pengusaha Muslim Bugis

pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone dalam menjalankan usahanya sudah sesuai dengan praktik pengelolaan usaha yang peduli terhadap masalah

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pengusaha muslim bugis mempunyai perilaku yang mengedepankan prinsip *lemphu'* (jujur), *acca* (cerdas), *warani* (berani), *getteng* (teguh pendirian), dan *sipakatau* (saling memanusaiakan), dalam menjalankan usahanya telah sesuai dengan praktik peduli masalah. Tentunya kepedulian terhadap masalahbaik secara fisik dan non fisik ini tidak terlepas dari prilaku dan kecerdasan keuangan yang dimiliki oleh pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone dalam mengelola usahanya sehingga memiliki tingkat kecerdasan keuangan pada kategori *middle class* (kelas menengah). Sehingga dengan berada pada tingkat kelas menengah artinya pengusaha Muslim Bugis sudah mampu mengelola keuangannya, dimana jika dikelola dengan benar akan memberikan hasil atau income untuk kedepannya.

KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone memiliki tingkat kecerdasan keuangan pada tingkat *middle class* (kelas menengah). Pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone sudah sedikit memahami terkait pentingnya mengelola keuangan usahanya agar dapat memberikan kebebasan finansial ataupun dapat mensejahterakan kehidupan dimasa mendatang, dan UMKM yang masuk dalam kategori menengah yaitu: rumah carawali, bolu cukke andalanku, mappanyukki food, AHA food, wedang celup daun kersen, abon ikan dan cupppsbite, sedangkan yang tidak masuk dalam kategori menengah yaitu kerupuk kita dan salsa abon. 2) Dalam praktik pengelolaan usaha peduli masalah, pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian Kabupaten Bone sudah sesuai dengan masalah. Aspek manfaat fisiknya, dilihat dari bagaimana pengusaha Muslim bugis menjamin kualitas dari produk yang ditawarkan kepada pelanggannya, dan lebih mengedepankan fungsi produk dari pada profit yang diterima. Sedangkan dari aspek non-fisik, pengusaha Muslim Bugis sangat memerhatikan kehalalan produknya yang mencakup penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajiannya yang ditawarkan kepada pelanggannya yang dibuktikan dengan adanya sertifikasi halal dari produknya. Selain itu, hasil pendapatannya

juga disisihkan untuk ZISWAF, dari usaha ini juga mampu memberikan lapangan pekerjaan untuk orang lain yang secara tidak langsung dapat mensejahterahkan kehidupan orang lain. Sehingga pengusaha Muslim Bugis dalam praktik pengelolaan usahanya sudah sesuai dengan masalah, yang dapat memelihara agama, diri, akal, keturunan dan harta.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka dapat disarankan kepada pelaku usaha UMKM khususnya pengusaha Muslim Bugis pada UMKM binaan Dinas Perindustrian, agar memperbanyak lagi literasi terkait cara cerdas dalam mengelola keuangan. Kecerdasan keuangan seseorang dapat dilihat dari *cashflow*nya, salah satunya bagaimana pentingnya investasi untuk jangka panjang karena dapat memberikan *passive income* yang dapat mensejahterakan dan kebebasan finansial pengusaha muslim kedepannya. Selain itu juga, pengusaha Muslim Bugis juga diharapkan terus memperhatikan manfaat fisik dan non fisik yang ada pada produknya, sehingga pengelolaan usahanya sesuai dengan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syamsul. 2021. "Pengaruh Partisipasi Pengusaha Muslim Bugis Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan." *Islamic Banking and Finance* 1(1): 53–72.
- Hamdi, Bahrul. 2017. "Masalah Dalam Paradigma Tokoh (Antara Al-Ghazali, As Syatibi Dan Najmuddin Al Thufi)." *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 02(02).
- Hidayat, Wastam Wahyu. 2020. *Pengantar Kewirausahaan Teori Dan Praktek*.
- Hidayatullah, Syarif. 2018. "Maslahah Mursalah Menurut Al-Ghazali." *Al-Mizan* 4(1): 115–36.
- Kiyosaki, Robert T. 2017. *Rich Dads Cashflow Quadrant*. ed. PT Gramedia. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, Alhafiz. 2022. "Hadits Seputar Keutamaan Menanam Pohon." *Islam NU*: 1. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/hadits-seputar-keutamaan-menanam-pohon-YmVMN#:~:text=Artinya%2C%Dari%20sahabat%20Anas%20ra,%2C%20dan%20At-Tirmidzi>. (April 17, 2023).
- Kusnandar, Viva Budy. 2022. "Sebanyak 115 Juta Masyarakat Indonesia Menuju Kelas Menengah." *databoks*: 1. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/14/sebanyak-115-juta-masyarakat-indonesia-menuju-kelas-menengah> (April 17, 2023).

- Latifah, Hannim. 2022. "Tinjauan Masalah Mursalah Terhadap Jual-Beli Mie Cacat Produksi." IAIN KEDIRI.
http://etheses.iainkediri.ac.id/2831/1/931205616_bab1.pdf.
- Misanam, Munrokhim etc. 2014. *Ekonomi Islam*. Cet. VI. ed. Rajawali Press. Jakarta: Rajawali Press.
- Ningtyas, Mega Noerman. 2019. "Literasi Keuangan Pada Generasi Milenial." *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia* 13(1): 20–27.
- Saputro, Muhamad Andri, Yahdi Siradj, and Tafta Zani. 2021. "Belajar Kecerdasan Finansial Melalui Aplikasi Permainan Visual Novel Learn Financial Intelligence Through Visual Novel Game App." *Telkomuniversity* 7(5): 2204–16.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/appliedscience/article/view/15531>.
- Suparman, Irfan. 2021. "Cara Membedakan Aset Dan Liabilitas Menurut Robert T. Kyosaki." *kompasiana*: 1. <https://www.kompasiana.com/irfansuparman9280/608811448ede48589a7899b3/cara-membedakan-aset-dan-liabilitas-menurut-robertt-kyosaki> (April 17, 2023).
- Syaparuddin. 2017. Ilmu Ekonomi Mikro Islam *Ilmu Ekonomi Mikro Islam*.
- Tijani, Naufal, Ike Junita, dan Ferry Darmawan. 2022. "Makna Spiritualitas Dalam Perilaku Bisnis Pengusaha Muslim (Studi Fenomenologi Mengenai Makna Spiritualitas Dalam Perilaku Bisnis Pengusaha Muslim Di Kota Bandung)." *SEIKO: Journal of Management & Business* 5(2): 53–64.
<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/2087>.
- Winarto, Yudho. 2022. "Beda Perhitungan Angka Kemiskinan Bank Dunia Dan BPS, Ini Kata Ekonomi CORE." *Nasional kontan*: 1. <https://nasional.kontan.co.id/news/beda-perhitungan-angka-kemiskinan-bank-dunia-dan-bps-ini-kata-ekonomi-core> (June 11, 2023).